

VARIASI KEFORMALAN DALAM WACANA KELAS MAHASISWA ANGKATAN 2016 KELAS A PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA UNIVERSITAS TADULAKO

Sri Sudaryati

Gusti Ketut Alit Suputra

srisudaryati_bhs.indob@yahoo.co.id

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM. 9 Kampus Bumi Tadulako, Sulawesi Tengah

Abstrak - Permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako? Tujuan penelitian ini mendeskripsikan variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam proses mendapatkan data penelitian dan mendeskripsikan dengan kata-kata tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) observasi, (3) simak, (4) rekam, dan (5) catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu (1) data yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat tuturan para informan, (2) data yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat diubah ke dalam bentuk wacana tulis, (3) menganalisis variasi keformalan dalam wacana kelas berdasarkan hasil rekam dan catat tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam wacana kelas juga terdapat variasi keformalan yang terdiri dari ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, dan ragam akrab.

Kata Kunci: ragam resmi, ragam usaha, ragam santai, ragam akrab

I. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan individu lain dalam menjalani hubungan memerlukan bahasa untuk berinteraksi, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan oleh setiap manusia untuk saling berinteraksi dengan tujuan menyampaikan pesan kepada orang lain. Pada dasarnya manusia sudah memiliki bahasa sejak lahir yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, namun penggunaan bahasa yang bervariasi sangat diperlukan dalam komunikasi, karena dalam situasi yang berbeda penggunaan bahasanya juga berbeda. Dalam kehidupan bermasyarakat bahasa memiliki peranan penting dalam menjalani suatu hubungan sosial, yaitu selain bahasa digunakan sebagai alat

berkomunikasi, bahasa juga dapat digunakan sebagai alat untuk bertukar pendapat atau gagasan dengan orang lain.

Bahasa dikatakan bervariasi, karena bahasa digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai kebiasaan dan latar belakang sosial berbeda. Bahasa bervariasi karena Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki berbagai suku bangsa, yaitu suku Jawa, Bugis, Manado, Bali, Kaili, Buol, Poso, Tentena, Luwuk, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai suku bangsa maka Indonesia juga memiliki bahasa yang bervariasi antara lain variasi keformalan.

Variasi keformalan merupakan kajian sosiolinguistik dalam variasi bahasa. Variasi keformalan antara lain ragam beku, ragam resmi, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau ragam kasual, ragam akrab atau ragam intim.

Variasi keformalan biasa terjadi di dalam wacana kelas salah satunya di kampus Universitas Tadulako khususnya di kelas A mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bahasa yang bervariasi biasa ditemukan dalam wacana kelas seperti pada saat proses belajar mengajar, diskusi, pembagian tugas kelompok, dan sebagainya. Contoh percakapan variasi keformalan dalam wacana kelas pada ragam akrab "Lisa tugasmu sudah kah, liat dulu kata", "sudah hu, ko ini kurang menyontek terus leh", pada percakapan tersebut telah adanya hubungan yang akrab diantara kedua partisipan sedangkan contoh percakapan ragam resmi "Siapa yang bisa menjelaskan kembali materi yang telah bapak jelaskan?", "Saya pak", pada percakapan tersebut seorang Dosen menyuruh mahasiswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskannya dimana percakapan tersebut hanya terjadi antara pendidik dan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako. Kelas A mahasiswa angkatan 2016 program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Tadulako merupakan salah satu kelas yang banyak memiliki suku yang bervariasi, antara lain suku Kaili, Bugis, Jawa, Buol, Tentena, Luwuk dan Bali sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian tentang variasi keformalan dalam wacana kelas.

II. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Susanti (2015) dengan judul Skripsi Variasi Keformalan Penggunaan Bahasa Bali di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi. Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang variasi keformalan.

Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Susan (2014) yang diakses melalui internet (*online*) dengan judul skripsi Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima Dalam Lingkungan Sosial Di Alun-Alun Kapuas. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pontianak. Mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang variasi bahasa, tetapi memiliki perbedaan objek penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Susanti dan Susan hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang variasi bahasa, namun penelitian yang dilakukan oleh Susanti lebih ke dalam variasi keformalan Bahasa Bali dan penelitian Susan lebih ke dalam Variasi bahasa dalam lingkungan sosial di Alun-alun Kapuas. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang variasi keformalan dalam wacana kelas.

2.2.1 Sociolinguistik

Menurut Chaer dan Agustina (2010:2) sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Untuk memahami apa sociolinguistik itu perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian objektif ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

2.2.2 Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain. Menurut Chaer dan Leonie (2004:14) "bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau juga perasaan". Jadi secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran. Namun, lebih jauh bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau alat untuk berkomunikasi, dalam arti untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan.

2.2.3 Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Chaer dan Leonie, (2004:61) mendefinisikan "sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan".

Variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan, pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada artinya, bahasa itu menjadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

2.2.4 Jenis Variasi Bahasa

1) Variasi dari segi Penutur

(1) Idiolek

Menurut Chaer dan Leonie (2004:62) idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan "warna" suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah "warna" suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar bicaranya tanpa melihat orangnya, kita dapat mengenalinya. Mengenal idiolek seseorang dari bicaranya memang lebih mudah daripada melalui karya tulisnya. Kalau setiap orang memiliki idioleknnya masing-masing, maka bila ada 1000 orang penutur, misalnya, maka akan ada 1000 idiolek dengan cirinya masing-masing yang meskipun sangat kecil atau sedikit cirinya ini, tetapi masih tetap menunjukkan idioleknnya.

(2) Dialek

Menurut Chaer dan Leonie, (2004:63) dialek merupakan variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai idioleknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada suatu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada dalam dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknnya juga. Penggunaan istilah dialek dan bahasa dalam masyarakat umum memang seringkali bersifat ambigu. Secara linguistik jika masyarakat tutur masih saling mengerti, maka alat komunikasinya adalah dua dialek dari bahasa yang sama. Namun, secara politis, meskipun dua masyarakat tutur bisa saling mengerti karena kedua alat komunikasi verbalnya mempunyai kesamaan sistem dan subsistem, tetapi keduanya dianggap sebagai dua bahasa yang berbeda.

(3) Kronolek atau Dialek Temporal

Menurut Chaer dan Leonie, (2004:64) kronolek atau dialek temporal merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu. Umpamanya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi yang digunakan tahun lima puluhan, dan variasi yang digunakan pada masa kini. Variasi bahasa pada ketiga zaman itu tentunya berbeda, baik dari segi lafal, ejaan, morfologi, maupun sintaksis. Yang paling tampak biasanya dari segi leksikon, karena bidang ini mudah sekali berubah akibat perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

(4) Sosiolek atau Dialek Sosial

Menurut Chaer dan Leonie, (2004:64) sosiolek atau dialek sosial merupakan variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Dalam sosiolinguistik variasi inilah yang paling banyak dibicarakan karena variasi ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan

sebagainya. Berdasarkan usia, kita biasa melihat perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh kanak-kanak, para remaja, orang dewasa, dan orang-orang yang tergolong lansia (lanjut usia). Perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur dapat juga menyebabkan adanya variasi sosial

2) Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek. Chaer dan Leonie, (2004:68) ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan.

3) Variasi dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joos (1967:153-155) dalam bukunya *The Five Clocks* membagi variasi bahasa atas lima macam gaya (Inggris; Style), yaitu gaya atau ragam beku (frozen), gaya atau ragam resmi (formal), gaya atau ragam usaha (konsultatif), gaya atau ragam santai (casual), dan gaya atau ragam akrab (intimate).

(1) Ragam Resmi atau Ragam Formal

Ragam resmi atau ragam formal adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan sebagainya. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Jadi, percakapan antarteman yang sudah karib atau percakapan dalam keluarga tidak menggunakan ragam resmi ini. Tetapi pembicaraan dalam acara peminagan, pembicaraan dengan seorang dekan di kantornya, atau diskusi dalam ruang kuliah adalah menggunakan ragam resmi ini.

(2) Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah variasi bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

(3) Ragam Santai atau Ragam Kasual

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolah raga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk allegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi dan sintaksis yang normatif tidak digunakan.

(4) Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena di antara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

4) Variasi dari Segi Sarana

Menurut Chaer dan Leonie, (2004:72) variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam berbahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistic yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-

hal yang disebutkan itu tidak ada. Lalu, sebagai gantinya harus dieksplicitkan secara verbal.

2.2.5 Hakikat Wacana

Menurut Deborah, (2007:3) wacana (discourse) adalah satuan bahasa terlengkap dan merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar dalam hierarki gramatikal. Wacana sebagai satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frasa, kata, dan bunyi. Secara berurutan rangkaian bunyi membentuk kata, rangkaian kata membentuk frasa, rangkaian frasa membentuk kalimat, dan rangkaian kalimat membentuk wacana. Wacana dapat berupa lisan maupun tulisan.

1) Wacana sebagai Satuan Bahasa

Wacana digunakan sebagai istilah yang merupakan padanan dari istilah discourse. Para ahli telah menyepakati bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Satuan bahasa di bawahnya secara berturut-turut adalah kalimat, frase, kata, dan bunyi. Secara berurutan, rangkaian bunyi membentuk kata. Rangkaian kata membentuk frase dan rangkaian frase membentuk kalimat. Akhirnya, rangkaian kalimat membentuk wacana. Semuanya itu bisa lisan atau tulis.

2) Wacana sebagai Penggunaan Bahasa

Wacana merupakan suatu penggunaan bahasa dalam komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Penggunaan bahasa dapat berupa iklan, drama, percakapan, diskusi, debat, tanya jawab, surat, makalah, tesis, dan sebagainya.

3) Wacana sebagai Bentuk Percakapan

Pemilihan topik yang dikembangkan dalam percakapan dapat dipengaruhi oleh norma atau budaya yang berlaku dalam masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai sesuatu yang dikelompokkan pada topik yang tabu dibicarakan. Selain ditentukan oleh norma atau budaya alih tutur dalam percakapan tidak diatur secara resmi. Peralihan tutur terjadi secara alami menurut suatu norma yang telah disepakatinya. Norma-norma itu tidak tertulis. Hal itu yang membedakan percakapan dengan peristiwa tutur

yang lain seperti diskusi, sidang di pengadilan, khotbah, dan sebagainya. Dalam diskusi, misalnya, pergantian tutur diatur secara ketat oleh moderator. Di sini terdapat pembatasan-pembatasan yang ketat dalam hal peralihan tutur, misalnya waktu dibatasi tiga menit. Dalam percakapan alamiah, pembatasan-pembatasan seperti itu tidak akan pernah dijumpai.

Richards dan Schmidt, (2006:202) mengatakan Orang-orang yang melanggar aturan tidak tertulis tersebut dapat dianggap tidak sopan, seperti memonopoli pembicaraan, ingin selalu menang dalam pembicaraan, tidak memberi kesempatan peserta lain berbicara, dan sebagainya.

Alih tutur yang terjadi dalam percakapan itu ditentukan oleh kemauan dan tanggung jawab para partisipan untuk mengembangkan percakapan. Apabila mereka ingin mengakhiri percakapan, misalnya, pergantian tutur akan berlangsung lambat dan akhirnya para partisipan tidak saling mengambil alih peran pembicara. Namun, apabila para partisipan masih ingin melanjutkan pembicaraan, peralihan tutur akan berlangsung dengan relatif cepat.

Percakapan yang berhasil biasanya ditandai dengan tidak adanya kesenyapan panjang dalam pergantian peran pembicara pendengar. Kesenyapan dalam percakapan sering dijumpai dalam kenyataan sehari-hari, tetapi kesenyapan itu tidak berlangsung lama. Kesenyapan itu terjadi apabila dalam percakapan tidak ada peserta yang mengambil alih giliran menjadi pembicara. Kesenyapan itu berupa keadaan yang lengang atau senyap karena tidak ada peserta yang mau mengambil inisiatif untuk berbicara. Kesenyapan itu juga merupakan salah satu pertanda untuk menentukan keberhasilan percakapan, kesenyapan yang lama akan mengganggu situasi percakapan yang telah tercipta.

2.2.6 Model Wacana dalam Percakapan di Kelas

Allwright, (2006:205) dalam meneliti pergantian tutur di kelas menemukan pergantian alih tutur yang terjadi dengan mencuri, yaitu mengambil alih giliran bicara yang tidak ditujukan kepadanya. Selain itu, juga ditemukan

bahwa dalam memelihara percakapan di kelas seorang siswa mengambil alih giliran tanpa diminta.

Penelitian Allwright membedakan pola alih tutur dari dua sudut pandang. Pertama, alih tutur dipandang dari segi pendengarannya, yaitu cara pendengar untuk mengambil giliran bicara. Di sini alih tutur dilihat dari usaha pendengar angkat bicara. Berdasarkan usaha pendengarnya, pergantian tutur dinamai pengambilalihan giliran.

Percakapan di kelas, dan dalam diskusi, pergantian tutur diawali dengan mengacungkan tangan. Seorang yang mengacungkan tangannya berarti dia telah memproklamasikan dirinya sebagai calon pembicara. Mengangkat tangan merupakan suatu norma meminta izin dalam kelompok untuk mengambil alih pembicaraan. Namun, keputusan akhir untuk menjadi peran pembicara tergantung pada guru atau moderator. Selanjutnya, dari segi pembicara peralihan tutur dinamai pemberian giliran. Pemberian giliran itu dilihat dari usaha pembicara untuk memberikan giliran berbicara kepada mitra tutur yang saat itu sedang menjadi pendengar."

2.3 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan suatu negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang heterogen. Indonesia dikatakan sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa karena di Indonesia terdapat suku Jawa, Sunda, Sasak, Bali, Bugis, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai suku bangsa tersebut Indonesia memiliki bahasa yang bervariasi, variasi bahasa merupakan kajian dari sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Penggunaan bahasa yang bervariasi juga dapat ditemui dalam berbagai kegiatan, seperti dalam wacana kelas.

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling besar yang digunakan dalam komunikasi. Bentuk variasi keformalan dalam wacana kelas seperti pada kegiatan proses belajar mengajar, tugas kelompok, diskusi, percakapan antara partisipan dan lain-lain. Variasi keformalan dapat

diklasifikasikan meliputi ragam resmi (formal), ragam usaha, ragam santai (tidak formal) dan ragam akrab.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif tentang data lisan maupun tertulis, serta tingkah laku yang dapat diamati dari mahasiswa yang menjadi informan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Tempat dilaksanakan penelitian ini yaitu di kelas A mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama dua minggu dari tanggal 21 September-6 Agustus 2017. Penelitian dilakukan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung maupun pada saat jam istirahat karena akandiperoleh hasil penelitian tentang variasi keformalan ketika terjadi wacana kelas.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu data lisan. Dalam pengumpulan data lisan adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu informan. Cara untuk mendapatkan data lisan, peneliti mengumpulkannya secara langsung dan teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data lisan ini antara lain dengan cara observasi, simak, rekam dan catat.

3.4 Metode Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Teknik Observasi

Penelitian dengan judul skripsi variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako, sebelum mengambil judul tersebut peneliti terlebih dahulu

melakukan observasi ke tempat penelitian yaitu di kelas A mahasiswa angkatan 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako. Teknik tersebut dilakukan oleh peneliti untuk mengamati dan mengumpulkan data secara langsung, sehingga peneliti dapat memperoleh fakta yang ada di lapangan untuk dijadikan sampel penelitian.

2) Teknik Simak

Teknik simak yaitu mendengarkan tuturan yang disampaikan para informan dalam berbicara yaitu mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako sebagai objek penelitian.

3) Teknik Rekam

Teknik rekam yaitu proses menyalin ulang suatu objek penelitian tuturan para informan yaitu mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako sebagai objek penelitian. Teknik rekam akan digunakan dalam penelitian ini agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan dengan adanya rekam video tersebut.

4) Teknik Catat

Teknik catat yaitu catatan diperoleh dari percakapan mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako sebagai objek penelitian.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian dengan judul variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako, alat yang digunakan oleh peneliti adalah alat perekam (*handphone*) dan buku. Alat perekam (*handphone*) digunakan oleh peneliti untuk merekam percakapan antara peneliti dengan informan tentang variasi keformalan dalam wacana kelas. Buku juga digunakan oleh peneliti untuk membantu mengumpulkan data dengan cara mencatat hal-hal penting yang dikatakan oleh informan

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif yaitu sebagai berikut.

1) Data yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat tuturan para informan yaitu mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Tadulako.

2) Data yang diperoleh dengan cara merekam dan mencatat diubah ke dalam bentuk wacana tulis.

3) Menganalisis variasi keformalan dalam wacana kelas berdasarkan hasil rekam dan catat tersebut.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas A angkatan 2016 program studi pendidikan bahasa Indonesia Universitas Tadulako. Peneliti menemukan bentuk variasi keformalan dalam wacana kelas meliputi (1) ragam resmi atau ragam formal, (2) ragam usaha atau ragam konsultatif, (3) ragam santai atau ragam kasual, dan (4) ragam akrab atau ragam intim. Adapun uraiannya sebagai berikut,

1) Ragam Resmi atau Ragam Formal

Ragam resmi atau ragam formal yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Pn : "Ada tugas yang bapak berikan minggu lalu?"

Mt : "Iya, ada Pak"

Pn : "kumpul tugasnya sekarang, yang tidak mengerjakan tugasnya salah sendiri dan bapak tidak akan terima lagi jika ada yang mau mengumpulkan tugasnya".

Mt : "Iya pak"

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam resmi atau ragam formal karena percakapan tersebut hanya terjadi dalam situasi formal yaitu percakapan antara dosen (pn) dan mahasiswa (mt). Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) "ada tugas yang bapak berikan minggu lalu?".Penggalan percakapan tersebut seorang dosen yang menanyakan tugas yang telah diberikan kepada mahasiswa.Kemudian tuturan mitra tutur (mt) "iya, ada pak".Penggalan percakapan

tersebut mahasiswa menjawab dengan tutur kata yang sopan. Percakapan di atas hanya terjadi antara seorang pendidik dan peserta didik.

2. Pn : *"coba buat masing-masing satu contoh jenis-jenis frasa endosentrik ini kana da frase atributif dan frase multihulu kemudian frase atributif itu ada frase nomina, frase verba, frase adjektiva dan frase afverbia nah coba buat masing-masing satu contoh frase atributif kemudian kalian analisis dan presentasikan di depan tugasnya jadi kadang saya suruh jelaskan di depan begini karena kalau jadi tugas rumah hanya jadi sampah yah"*

Mt : *"Iya pak"*.

Pn : *"Sudah mengerti semua? Atau ada yang ingin ditanyakan? Karena tidak ada yang menjawab bapak anggap sudah mengerti semua"*.

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam resmi atau ragam formal karena percakapan tersebut hanya terjadi dalam situasi formal yaitu percakapan antara dosen (pn) dan mahasiswa (mt). Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) *"coba buat masing-masing satu contoh jenis-jenis frasa endosentrik ini kan ada frase atributif dan frase multihulu kemudian frase atributif itu ada frase nomina, frase verba, frase adjektiva dan frase adverbial nah coba buat masing-masing satu contoh frase atributif kemudian kalian analisis dan presentasikan di depan tugasnya jadi kadang saya suruh jelaskan di depan begini karena kalau jadi tugas rumah hanya jadi sampah yah"*. Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam resmi karena terjadi pada saat mata kuliah sintaksis 1 dosen menyuruh mahasiswa mengerjakan tugas dan dikerjakan pada saat itu juga kemudian disuruh analisis dan presentasikan di depan kelas. Kemudian tuturan mitra tutur (mt) *"iya pak"*. Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam resmi karena mahasiswa bertutur dengan sopan. Percakapan di atas hanya terjadi antara seorang pendidik dan peserta didik.

3. Pn : *"Sudah ibu sampaikan minggu lalu kalau hari ini kita mid ya"*

Mt : *"Iya, sudah ibu"*

Pn : *"Kalau begitu tolong datus kursinya yang ada di atas meja hanya pulpen dan kertas selemba, tasnya disimpan di belakang"*

Mt : *"Iya Bu"*

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam resmi atau ragam formal karena percakapan tersebut hanya terjadi dalam situasi formal yaitu percakapan antara dosen (pn) dan mahasiswa (mt). Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) *"Sudah ibu sampaikan minggu lalu kalau hari ini kita mid ya"*, dan percakapan *"Kalau begitu tolong diatur kursinya yang ada di atas meja hanya pulpen dan kertas selemba, tasnya disimpan di belakang"*. Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam resmi karena terjadi pada saat dosen memberikan mid kepada mahasiswa kemudian dosen menyuruh untuk meletakkan tas di belakang kursi. Kemudian tuturan mitra tutur (mt) *"iya ibu"*. Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam resmi karena semua mahasiswa menjawab dengan menggunakan tutur kata yang sopan dan langsung meletakkan tas di belakang kursi. Percakapan di atas hanya terjadi antara seorang pendidik dan peserta didik.

2) Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

4. Pn : *"Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu, puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kita nikmat kesehatan dan nikmat lain sehingga kita senantiasa dapat bertemu lagi pada rapat kali ini untuk membahas hasil keuntungan dari diadakannya kegiatan bazar yang telah dilaksanakan pada Sabtu malam kemarin. Dengan tidak mengurangi rasa hormat saya meminta kesediaan bendahara bazar untuk menjelaskan hasil keuntungan yang diperoleh dari kegiatan bazar yang telah dilaksanakan di café Mawar"*.

Mt : *"terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menjelaskan hasil"*

keuntungan dari kegiatan bazar yang telah kita laksanakan pada Sabtu malam tanggal 18 November 2016 di café Mawr jalan Kijang, jumlah keuntungan yang kita peroleh dari kegiatan bazar yaitu Rp 4.270.000 ditambah dengan uang denda karena hasil penjualan kupon yang dibagikan tidak laku semua maka setiap kuponnya didenda Rp 2.000 karena kupon yang dibagikan tidak laku sejumlah 16 kupon maka keuntungan ditambah menjadi Rp 4.302.000 hanya itu yang bisa saya sampaikan”.

Pn : “karena sudah dijelaskan oleh bendahara kalau begitu uang keuntungan dari penjualan bazar tolong diserahkan kepada bendahara kelas untuk disimpan sebagai uang kas jika ada keperluan mendesak atau kegiatan yang akan kita laksanakan kita tinggal memakai uang keuntungan yang disimpan pada bendahara kelas. Cukup sekian rapat kali ini terima kasih atas kerjasama teman-teman semua atas suksesnya kegiatan bazar kita yang diadakan di café Mawr. Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatu”.

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam usaha atau ragam konsultatif karena hal yang dibicarakan dalam percakapan tersebut lebih berorientasi kepada hasil atau produksi. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) “*dengan tidak mengurangi rasa hormat saya meminta kesediaan bendahara bazar untuk menjelaskan hasil keuntungan yang kita peroleh dari kegiatan bazar yang telah dilaksanakan di cafe Mawar*”, penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam usaha karena menggunakan bahasa yang hanya digunakan pada saat kegiatan formal atau pada saat rapat. Kemudian pada tuturan mitra tutur (mt) “*terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menjelaskan hasil keuntungan dari kegiatan bazar yang telah kita laksanakan pada sabtu malam tanggal 18 November 2016 di cafe Mawar jalan Kijang, jumlah keuntungan yang kita peroleh dari*

kegiatan bazar yaitu Rp 4.270.000 ditambah dengan uang denda karena hasil penjualan kupon yang dibagikan tidak laku semua maka setiap kuponnya didenda Rp 2.000 karena kupon yang dibagikan tidak laku sejumlah 16 kupon maka keuntungan ditambah menjadi Rp 4.302.000 hanya itu yang bisa saya sampaikan”. Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam usaha karena mitra tutur (mt) selaku bendahara kegiatan bazar menjelaskan hasil keuntungan yang diperoleh dari kegiatan bazar yang telah dilaksanakan di Café Mawar. Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

5. Pn : “Ada saya undang kamu di grup wa itu saya buat grup online shop nanti kamu lihat yang saya upload ee siapa tau kamu mau beli baju, sepatu, tas, pesan sama saya saja”

Mt : “sip sudah itu cie yang ada kerja sampingan ee”

Pn : “Iya le kasihan juga ortu di kampung jadi saya buat usaha kecil-kecilan”

Mt : “bagus itu kau pintar memang batawakan sama pembeli kalau saya itu malu”

Pn : “Apa juga yang bkin malu toh kita tidak mencuri”

Mt : “Iya juga sih”

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam usaha atau ragam konsultatif karena hal yang dibicarakan dalam percakapan tersebut lebih berorientasi kepada hasil atau produksi. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) “*Ada saya undang kamu di grup wa itu saya buat grup online shop nanti kamu lihat yang saya upload ee siapa tau kamu mau beli baju, sepatu, tas pesan sama saya saja*”. Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam usahakarena penutur (pn) menyampaikan kepada teman-temannya bahwa penutur (pn) membuat grup online shop di aplikasi *whatsapp* (wa) dan menjual baju, sepatu, dan tas. Kemudian tuturan mitra tutur (mt) “*Bagus itu kau pintar memang batawarkan sama pembeli kalau saya itu malu*”. Penggalan percakapan tersebut yakni mitra tutur (mt) memuji penutur (pn) pandai dalam menawarkan barang sedangkan mitra tutur (mt) pasti sudah

malu. Kemudian tuturan penutur (pn) "*Apa juga yang bikin malu toh kita tidak mencuri*". Penggalan percakapan tersebut yakni penutur (pn) menjawab pernyataan mitra tutur (mt) yang mengatakan bahwa penutur (pn) pandai dalam menawarkan barang dikatakan oleh penutur (pn) untuk apa malu di dalam menawarkan barang yang kita jual asalkan tidak mencuri. Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

3) Ragam Santai atau Ragam Kasual

Ragam santai atau ragam casual yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

6. Pn : "Siapa yang satu kelompok dengan saya le?"
Mt : "Saya, tapi kamu cari saja nanti materinya, nanti saya yang buat makalahnya bagaimana?"
Pn : "Oke nanti kamu yang cari tapi kau yang susun"
Mt : "Oke".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam santai atau ragam casual karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) "*siapa yang satu kelompok dengan saya le?*". Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena penutur (pn) menanyakan kepada temannya bahwa siapa yang satu kelompok diskusi dengan penutur (pn). Kemudian tuturan mitra tutur (mt) "*saya, tapi kamu cari saja nanti materinya, nanti saya yang buat makalahnya bagaimana?*". Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena mitra tutur (mt) menawarkan kepada penutur (pn) untuk mencari materi yang akan di diskusikan kemudian makalahnya nanti disusun oleh mitra tutur (mt). Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

7. Pn : "Di mana Lusi kenapa tidak ada syaa lihat dia satu hari ini biasanya dia yang paling aktif di kelas"
Mt : "Sakit kayaknya dia ini tapi tidak tau juga ee soalnya saya lihat statusnya tadi malam demam dia"
Pn : "Astaga musimnya memang ini cuaca yang tidak menentu begini kadang panas sekali tau jo mataharinya Palu

ada sebelas, baru tiba-tiba hujan saya saja kemarin flu juga untungya tidak demam le".

- Mt : "Iya le kita ini harus rajin rajin minum vitamin biar tidak drop".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam santai atau ragam casual karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) "*di mana Lusi kenapa tidak ada saya lihat dia satu hari ini biasanya dia yang paling aktif di kelas*". Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena penutur (pn) menanyakan kepada mitra tutur (mt) bahwa ia tidak melihat Lusi hari ini padahal sepengetahuan penutur (pn) bahwa Lusi adalah anak yang paling aktif di kelas. Kemudian tuturan mitra tutur (mt) "*sakit kayaknya dia ini tapi tidak tau juga ee soalnya saya lihat statusnya tadi malam demam dia*". Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena mitra tutur (mt) mengatakan bahwa Lusi sedang sakit karena tadi malam Lusi membuat status bahwa dia sedang demam. Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

8. Pn : "Saya suka sekali lihat Nita itu pintar sekali makan apa dia itu eh atau mengidam apa mamanya sampai dia pintar sekali begitu".
Mt : "Sebenarnya tidak ada orang yang bodoh kia saja yang malas"
Pn : "Iya sih betul itu kita saja yang malas sedangkan masuk kampus saja tinggal dipaksa-paksa"
Mt : "Betul itu le saya ini saja bangun kesiangan terus makanya sering lambat masuk mata kuliah bagaimana mau pintar".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam santai atau ragam casual karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) "*Saya suka sekali lihat Nita itu pintar sekali makan apa dia itu eh atau mengidam apa mamanya sampai dia pintar sekali begitu*". Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena penutur (pn) mengatakan kepada mitra tutur (mt) bahwa teman mereka yang bernama Nita sangat

pandai. Kemudian tuturan mitra tutur (mt) "*Betul itu le saya ini saja bangun kesiangan terus makanya sering lambat masuk mata kuliah bagaimana mau pintar begitu*". Penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena mitra tutur (mt) mengatakan bagaimana mau pandai kalau bangun pagi saja selalu kesiangan dan selalu lambat masuk mata kuliah. Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

9. Pn : "Coba hubungi dulu ibu mau masuk dia atau tidak kalau tidak saya pulang saja apa itu ibu kayaknya dia tidak tau kalau ada matakuliahnya hari ini"
Mt : "Sudah dihubungi belum ada ibu balas"
Pn : "Begini sudah kalau sudah pergantian dosen sudah jarang masuk dosen"
Mt : "Tidak kayaknya itu ibu memang dia tidak tau baru saya cari di prodi tidak ada saya lihat batang hidungnya mungkin masih di rumah"
Pn : "E ranga di php lagi mahasiswa"
Mt : "Sabar saja kanda".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam santai atau ragam kasual karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal. Hal itu dapat dilihat pada tuturan penutur (pn) "*Begini sudah kalau sudah pergantian dosen sudah malas dosen mau masuk*", penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena penutur (pn) mengatakan bahwa kalau sudah pergantian dosen, dosen yang menggantikan dosen yang pertama sudah malas masuk mata kuliah. Kemudian tuturan mitra tutur (mt) "*Tidak kayaknya itu ibu memang dia tidak tau baru saya cari di prodi tidak ada saya lihat batang hidungnya mungkin masih di rumah*", penggalan percakapan tersebut berbentuk ragam santai karena mitra tutur (mt) mengatakan kepada penutur (pn) bahwa dosen yang menggantikan tersebut tidak mengetahui jadwal mata kuliah. Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

4) Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu ditemukan sebanyak dua belas data. Kedua belas data percakapan yang berlangsung dilakukan oleh

penutur (pn) dan mitra tutur (mt) yaitu antara mahasiswa dengan mahasiswa. Berikut uraian data dan analisisnya.

10. Pn : "Pi makan kita anjo"
Mt1 : "Makan apa ini makan naskun, pisgor, somay, kalau cuman makan somay saya tidak mau tidak kenyang".
Mt2 : "Balucu kau? Saya te makan ah kenyang saya".
Pn : "Marijo hu tidak bae sekali jadi teman"
Mt3 : "Saya mana-mana saja"
Mt1 : "Ayo jo jan begitu sama-sama makan"
Pn : "Hu marijo semua kata"
Mt2 : "Ayo jo dan".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam akrab atau ragam intim karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal dan menggunakan bentuk kata atau ujaran yang tidak lengkap dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Pada percakapan tersebut terdapat beberapa penggunaan kata yang tidak lengkap antara lain kata *anjo, pi, te, bae, jan*. Apabila partisipan menggunakan kata tersebut dengan penggunaan bahasa yang lengkap, maka kata *anjo* diucapkan "ayo", kata *pi* diucapkan "pergi", kata *te* diucapkan "tidak", kata *bae* diucapkan "baik", dan kata *jan* diucapkan "jangan".

11. Pn : "Kenapa ko tidak balas smsku tadi malam?"
Mt : "Tidak ada pulsaku yah memangnya ko mo isikan pulsaku"
Pn : "Bagaya juga kau anu bisa ba collect nanti saya collect lah kan"
Mt : "Tidak kasihan sudah tidur juga saya tadi malam waktu kau ba sms itu kau juga ba sms tengah malam ba pongko betul kau"
Pn : "Mo diapa orang tidak bisa tidur yah"
Mt : "Eh iyomo".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam akrab atau ragam intim karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal dan menggunakan bentuk kata atau ujaran yang tidak lengkap dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Pada percakapan tersebut terdapat beberapa penggunaan kata yang tidak lengkap antara lain kata *ko, mo, anu*.

Apabila partisipan menggunakan kata tersebut dengan penggunaan bahasa yang lengkap, maka kata *ko* diucapkan "kau", kata *mo* diucapkan "mau", dan kata *anu* diucapkan "padahal". Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

12. Pn : "Eh eh ko perhatikan dulu Erin itu"
Mt : "Iyo saya so perhatikan memang dari tadi seperti biasa pede sekali dia begitu eh kalo sa itu malu"
Pn : "Iyo le ih cuma saya yang malu liat gayanya begitu"
Mt : "Astaga nabaya kita ini biar saja orang yah".

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam akrab atau ragam intim karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal dan menggunakan bentuk kata atau ujaran yang tidak lengkap dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Pada percakapan tersebut terdapat beberapa penggunaan kata yang tidak lengkap antara lain kata *ko*, *so*, *pede*, *sa*, *liat*. Apabila partisipan menggunakan kata tersebut dengan penggunaan bahasa yang lengkap, maka kata *ko* diucapkan "kau", kata *so* diucapkan "sudah", kata *pede* diucapkan "percaya diri", kata *sa* diucapkan "saya", dan kata *liat* diucapkan "lihat".

13. Pn : "We mana sudah itu film?"
Mt : "Astaga sa lupa lagi, saya liat mukamu baingat itu film"
Pn : "Co liat ini anak ee ko itu memang janji palsu"
Mt : "Maaf, besok jo ee jan marah"

Paparan data pada percakapan di atas, menunjukkan adanya ragam akrab atau ragam intim karena percakapan terjadi pada situasi yang tidak formal dan menggunakan bentuk kata atau ujaran yang tidak lengkap dan dengan artikulasi yang tidak jelas. Pada percakapan tersebut terdapat beberapa penggunaan kata yang tidak lengkap antara lain kata *sa*, *liat*, *co*, *ko*, *jan*. Apabila partisipan menggunakan kata tersebut dengan penggunaan bahasa yang lengkap, maka kata *sa* diucapkan "saya", kata *liat* diucapkan "lihat", kata *co* diucapkan "coba", kata *ko* diucapkan "kau" dan kata *jan* diucapkan "jangan". Percakapan di atas terjadi antara mahasiswa (pn) dan mahasiswa (mt).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa variasi keformalan dalam wacana kelas mahasiswa angkatan 2016 kelas A Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universita Tadulako terdiri dari ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab atau intim. Bentuk ragam resmi atau formal pada dasarnya sama dengan bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak dalam situasi yang tidak resmi. Bentuk ragam usaha atau konsultatif merupakan variasi bahasa yang lazim digunakan pada saat rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Bentuk ragam santai atau ragam kasual banyak menggunakan bentuk kata atau ujaran yang tidak lengkap. Sedangkan bentuk ragam akrab biasanya digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti anggota keluarga atau antarteman yang sudah karib.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

a) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang variasi bahasa khususnya variasi keformalan dalam wacana kelas

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [2] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [3] Marianne, W.J. and Louise, J.P. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Penerjemah Imam Suyitno, Lilik Suyitno dan Suwarna. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] Moleong, L..J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- [5] Mujiyanto, Sunaryo. et al. 2013. *Bahasa Indonesia untuk Karangan Ilmiah*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- [6] Padmadewi, Melyna dan Dewi. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [7] Rani, Abdul. et al. 2006. *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing.
- [8] Rahmadi, Muhammad dan Wijana D. P. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [9] Richards dan Schmidt. 2006. *Wacana Bentuk Percakapan*. Bandung: PT Refika Aditama
- [10] Suandi I. N. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- [11] Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Penerjemah Unang, Suntari dan Majid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [12] Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Wacana Yogya
- [13] Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama Budaya dan Perdamaian)
- [14] Susan, Hidayati "Variasi Bahasa Lisan Pedagang Kaki Lima di Alun-Alun Kapuas" (Online)
<http://dedehida.blogspot.co.id/variati-bahasa-lisan-pedagang-kaki-lima.html?m=1>. (diakses 12 Maret 2014).
- [15] Susanti, Tri. 2015. *Variasi Keformalan Penggunaan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Desa Malakosa Kecamatan Balinggi*. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tadulako.
- [16] Syafyahya, Leni dan Aslinda. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama
- [17] Titscher, Stefan. et. Al. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Penerjemah Gazali, Fuad Muhammad dan Kholisin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.